

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat landasan teoritis dan menunjukkan posisi unik penelitian ini, sejumlah penelitian terdahulu yang relevan telah diidentifikasi dan dianalisis. Penjelasan lebih rinci mengenai perbandingan antara penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya yang memiliki kemiripan objek, fokus, atau kerangka teoritis adalah sebagai berikut:

1. **Nada Nadhifah (2023): “Strategi Kreatif *Content Creator* Muslim (Studi Tentang Konten Dakwah Pada Akun Instagram @alfatahar_)”**

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nada Nadhifah (2023) ini bertujuan untuk mengkaji strategi kreatif yang digunakan Ustadz Sahar Alfatahar dalam mengemas konten dakwah di akun Instagramnya. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi non-partisipan, dan dokumentasi, studi ini menganalisis penerapan teori manajemen strategi (Fred R. David) dan teori kreativitas (Graham Wallas) pada proses produksi konten dakwah..

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan Instagram sebagai platform kajian dan fokus pada aktivitas konten kreator Muslim untuk tujuan dakwah atau edukasi. Ini menunjukkan relevansi media digital dalam penyebaran pesan keagamaan.

Perbedaanya sangat signifikan. Studi (Nadhifah, 2023) berfokus pada aspek teknis dan manajerial strategi kreatif pembuatan konten, dengan landasan teori manajemen strategi dan kreativitas. Sebaliknya, penelitian ini mengadopsi fokus yang lebih kompleks dan multi-dimensi, tidak hanya menganalisis metode penyajian konten, tetapi juga secara spesifik mengkaji bagaimana @aab_elkarimi menjalankan perannya sebagai agen edukasi sosial, mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang diadvokasi dan, yang terpenting, menganalisis manifestasi konsep *rausyanfikir* Ali Syari'ati untuk memahami

kualitas keagenan edukasinya. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai peran transformatif konten kreator ini sebagai agen edukasi sosial, melampaui aspek teknis produksi konten.

2. Farhan Jamiludin (20XX): "Retorika Dakwah Aab Elkarimi di Akun Tiktok @aab_elkarimi"

Skripsi karya Farhan Jamiludin ini bertujuan meneliti penggunaan retorika dan pengaruhnya terhadap pesan dakwah melalui media sosial TikTok oleh Aab Elkarimi. Dengan metode deskriptif analisis, penelitian ini menemukan bahwa Aab Elkarimi mengaplikasikan berbagai gaya retorika, gestur, dan intonasi yang efektif dalam pesan dakwahnya di TikTok, sehingga mampu meningkatkan daya tarik dan pengaruh pesan terhadap audiens.

Persamaan penelitian ini dengan studi Jamiludin adalah keduanya menjadikan @aab_elkarimi sebagai objek kajian utama, menggarisbawahi posisinya sebagai figur signifikan yang kontennya layak dianalisis secara akademis. Keduanya juga menekankan peran media sosial sebagai alat utama komunikasi edukatif keagamaan, menggarisbawahi relevansi platform digital dalam peran agen edukasi sosial.

Perbedaannya terletak pada platform media sosial yang dikaji dan kedalaman analisis. Penelitian Jamiludin (Jamiludin, 2023) berfokus pada aspek retorika dakwah Aab Elkarimi di platform TikTok. Sementara itu, penelitian ini fokus pada @aab_elkarimi di platform Instagram dengan cakupan analisis yang lebih luas dan mendalam. Penelitian ini tidak hanya membahas metode penyajian konten (yang beririsan dengan retorika namun lebih ke strategi *digital content creation* secara umum), tetapi juga secara spesifik mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang diadvokasi dalam konteks perannya sebagai agen edukasi sosial. Lebih krusial lagi, penelitian ini mengangkat analisis ke tingkat teoritis-filosofis dengan menggunakan konsep *rausyanfikir* Ali Syari'ati untuk memahami bagaimana dimensi intelektual, sosial dan

spiritual pada @aa_elkarimi merefleksikan dan memperkuat perannya sebagai agen edukasi sosial di era digital.

3. Zamah Sari, Didin Saefudin, Adian Husaini (2018): "Relevansi Pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati dengan Problematika Pendidikan Islam di Indonesia"

Jurnal ilmiah oleh Zamah Sari, Didin Saefudin, Adian Husaini (2018) ini bertujuan untuk mengungkap relevansi pemikiran sosiologi Islam Ali Syari'ati dengan problematika pendidikan Islam di Indonesia. Menggunakan metode library research, penelitian ini menemukan empat temuan utama relevansi, yaitu pemikiran Syari'ati berlandaskan *tauhid* sangat relevan dengan upaya peneguhan *tauhid* sebagai basis pendidikan Islam; relevan dalam pengembangan pendidikan karakter; menjadi solusi alternatif dan dasar islamisasi ilmu pengetahuan; serta relevansinya mendorong perubahan berkesinambungan bagi dunia pendidikan dan kehidupan bermasyarakat.

Persamaan mendasar antara penelitian ini dan studi (Sari, Saefudin, & Husaini, 2018) adalah penggunaan pemikiran Ali Syari'ati sebagai kerangka teoretis utama, khususnya dalam konteks sosiologi Islam. Kesamaan ini menunjukkan pengakuan terhadap relevansi pemikiran Syari'ati untuk menganalisis problematika atau fenomena di masyarakat Muslim kontemporer. Keduanya juga memiliki semangat untuk memahami atau mendorong perubahan dan perbaikan dalam masyarakat Muslim.

Perbedaannya terletak pada objek kajian empiris dan fokus analisis. Studi terdahulu tersebut bersifat teoritis-konseptual yang diterapkan pada sistem pendidikan Islam di Indonesia dan menganalisis teks-teks pemikiran Ali Syari'ati itu sendiri (studi pustaka). Fokusnya adalah relevansi pemikiran Syari'ati dengan sistem pendidikan dan upaya rekonstruksi keilmuan Islam secara makro. Sebaliknya, penelitian ini mengkaji fenomena empiris seorang konten kreator Muslim (@aab_elkarimi) di platform media sosial Instagram, sehingga bersifat sosiologis-media yang diterapkan pada aktor individu di ranah

digital. Fokus utamanya adalah manifestasi *rausyanfikir* pada individu konten kreator sebagai agen edukasi sosial, yaitu bagaimana hal tersebut merefleksikan perannya sebagai intelektual penceah di era digital.

4. Richo Bintang Mahendra (2022): "Relasi Peran Intelektual dan Kesadaran Massa Sebagai Basis Revolusi (Studi atas Pemikiran Ali Syari'ati)"

Skripsi karya Richo Bintang Mahendra (2022) merupakan penelitian yang menganalisis berbagai literatur atau berbasis pustaka (*library research*). Penelitian ini menerapkan metode kesinambungan historis untuk merekonstruksi secara mendalam konsep *rausyanfikir* dan *al-Nas* dalam pemikiran Ali Syari'ati. Selain itu, digunakan pula metode dialektika dan interpretasi gramatikal. Temuan kunci penelitian ini adalah adanya hubungan dialektis antara peran intelektual dan kesadaran kolektif dalam gagasan Syari'ati. Dalam konteks revolusi sosial, intelektual berfungsi membangun kesadaran dan menyediakan landasan ideologis bagi masyarakat.

Persamaan yang kuat antara kedua penelitian ini adalah fokus sentral pada pemikiran Ali Syari'ati, khususnya terkait dengan peran intelektual dalam masyarakat, dengan secara spesifik menggunakan konsep *rausyanfikir*. Kedua studi juga memiliki minat yang sama pada bagaimana intelektual dapat memengaruhi kesadaran dan tindakan massa, serta menggunakan pendekatan kualitatif/interpretif.

Perbedaannya sangat jelas pada objek kajian empiris dan lingkup analisis. Studi (Mahendra, 2022) adalah studi pustaka yang secara eksklusif menganalisis dan mengkonstruksi gagasan Syari'ati tentang intelektual (*rausyanfikir*) dan massa (*al-nas*) dari literatur-literatur, bertujuan untuk memahami interkoneksi konsep-konsep tersebut secara teoretis sebagai basis revolusi. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada fenomena empiris seorang konten kreator Muslim (@aab_elkarimi) di platform media sosial Instagram. Penelitian ini menganalisis bagaimana konsep *rausyanfikir* (beserta tiga

dimensinya: intelektual, sosial, spiritual) termanifestasi pada @aab_elkarimi, dan bagaimana konsep ini menjadi pisau analisis untuk memahami peran aktifnya sebagai agen edukasi sosial dalam konteks komunikasi digital kontemporer.

B. Komunikasi Digital dan Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merevolusi cara individu berinteraksi dan mengonsumsi informasi. Media sosial, sebagai salah satu manifestasi utama revolusi digital, menciptakan ekosistem komunikasi yang kompleks namun sangat berpengaruh, membentuk ruang publik baru bagi interaksi sosial dan diseminasi gagasan.

1. Definisi Media Sosial sebagai Ruang Publik Baru

Media sosial didefinisikan sebagai platform berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan berbagi konten yang dibuatnya (*User Generated Content*) (Kaplan & Haenlein, 2010). Fitur utamanya mencakup interaktivitas, partisipasi aktif pengguna, penyebaran informasi yang cepat, dan jangkauan global (Boyd & Ellison, 2007). Fenomena ini telah mengubah lanskap komunikasi konvensional, di mana individu kini berperan aktif sebagai produsen dan distributor konten, bukan hanya konsumen pasif.

Dalam konteks sosiologi, media sosial kerap diinterpretasikan sebagai ruang publik baru. Konsep ruang publik yang digagas oleh Jurgen Habermas, mengacu pada tempat berkumpulnya warga untuk berdiskusi rasional dan membentuk opini publik tentang isu-isu bersama (Hedi, 2020). Dengan kemampuannya memfasilitasi diskusi secara *real-time* dan pembentukan komunitas online, media sosial telah memperluas jangkauan ruang publik dan berpotensi menjadikannya lebih demokratis. Namun, perlu dicatat bahwa perluasan ini juga membawa tantangan, seperti potensi polarisasi opini dan penyebaran disinformasi yang masif (Castells, 2015). Meskipun demikian, platform ini secara signifikan meningkatkan mobilitas individu dalam mengakses dan berbagi informasi, menjadikan konektivitas global semakin terhubung (Kabelen & Putri, 2022)

Nasrullah (Atmadja & Ariyani, 2018) lebih lanjut mendefinisikan media sosial sebagai platform di internet yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri, berinteraksi, berkolaborasi, berbagi informasi, serta membangun jaringan sosial secara virtual. Media sosial merujuk pada jenis media baru yang memungkinkan keterlibatan pengguna secara interaktif, dengan kolaborasi dalam penyampaian pesan melalui berbagai elemen seperti gambar, video, teks, dan suara.

Kietzmann (Nugroho, 2020) menjelaskan bahwa terdapat tujuh aspek fungsional dari media sosial:

- a) *Identity* merujuk representasi diri di dunia virtual.
- b) *Conversation*, di mana media sosial memfasilitasi pengguna untuk berinteraksi secara langsung (*realtime*) maupun secara tidak langsung.
- c) *Sharing* merujuk pada aktivitas di mana konten disebarluaskan melalui platform media sosial.
- d) *Presence* memungkinkan pengguna media sosial untuk mengetahui di mana posisi anggota komunitas lainnya, baik mereka sedang online maupun offline.
- e) *Relationship* memungkinkan antar anggota komunitas menggambarkan jaringan mereka dengan berbagai cara.
- f) *Group* merujuk pada sekumpulan anggota di mana pengguna dapat menyatakan ketertarikan afiliasi mereka terhadap suatu topik tertentu.
- g) *Reputation* terkait dengan kemampuan memenuhi standar konten serta membangun tingkat kepercayaan di antara anggota komunitas.

Secara keseluruhan, media sosial adalah platform interaktif dua arah yang memungkinkan individu berbagi informasi (gambar, teks, audio) secara luas dan terhubung secara online, membentuk jaringan serta gaya hidup baru. Selain untuk menyebarkan, mencari, dan memperoleh informasi, media sosial juga berfungsi sebagai sarana hiburan, berbagi ide, dan membentuk gerakan sosial (Nasution, 2024).

2. Media Sosial Instagram



Gambar 1. 2 Gambar Instagram

Salah satu platform media sosial yang populer saat ini adalah Instagram. Platform ini relatif baru, mudah digunakan, dan memfasilitasi komunikasi serta berbagi informasi dalam bentuk unggahan foto dan video (Efrida & Diniati, 2020). Nama “Instagram” sendiri merupakan penggabungan dari kata “instan” (merujuk pada kecepatan polaroid) dan “telegram” (merujuk pada pengiriman informasi cepat).

Aktivitas utama yang dapat dilakukan di Instagram, meliputi: a) *Follow*/ikuti (saling terhubung); b) *Like* (menunjukkan ketertarikan); c) *Comment*/Komentar (memberikan pendapat); d) *Share*/berbagi (mendistribusikan konten kepada pengguna lain) (D. M. Putri, 2018). Keunggulan Instagram terletak pada fitur konten visualnya yang kaya dan alat pengeditan digital, yang membuka peluang besar bagi pengguna untuk menciptakan beragam jenis konten. Fenomena menarik saat ini adalah pemanfaatan Instagram sebagai sarana ekspresi diri melalui konten digital.

C. Konten Kreator dan Perannya dalam Komunikasi Digital

Kemunculan media sosial secara simultan melahirkan profesi atau peran baru yang populer: konten kreator. Mereka adalah individu yang secara profesional memproduksi dan mendistribusikan konten digital —baik berupa teks, gambar, video, maupun audio— di berbagai platform media sosial (Herdiana, Wakhyudi, & Anis, 2023).

1. Definisi dan Peran Konten Kreator

Secara umum, istilah konten kreator merujuk kepada individu yang memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk berbagai tujuan, seperti berkarya, pembentukan *personal branding*, penyebaran informasi, hiburan, hingga edukasi

(Paskevicius, 2021) atau menyampaikan pesan dakwah. Peran mereka sangat krusial dalam ekosistem komunikasi digital kontemporer, terutama sebagai agen yang mampu memengaruhi opini dan perilaku publik.

Tanggung jawab seorang konten kreator, antara lain:

- a) Mengumpulkan gagasan, informasi, serta riset untuk merancang konten;
- b) Menghasilkan konten yang sesuai dengan identitas atau tujuan yang diinginkan (misalnya, menyampaikan informasi, memberi edukasi, menyediakan hiburan, atau promosi);
- c) Mengadaptasi konten sesuai platform yang digunakan. Dalam konteks ini, konten bisa diunggah pada satu platform saja atau pun di beberapa platform.
- d) Mengevaluasi konten yang ditayangkan (N. A. Putri, 2022).

Saat ini, banyak pembuat konten muncul dari berbagai kalangan, membuktikan bahwa setiap individu berpotensi menjadi konten kreator (Gogali & Tsabit, 2022). Para konten kreator ini tidak hanya mampu memberi informasi, memengaruhi pengikutnya, tetapi juga mereka dapat menjadi *trendsetter* atau *influencer* yang secara signifikan membentuk narasi dan nilai. Hal ini menempatkan mereka sebagai kekuatan pendorong dalam dinamika komunikasi dan perubahan sosial di era digital, menjadikan media sosial medan pertarungan ideologi (Komara, 2019).

2. Fenomena Konten Kreator Muslim sebagai Agen Edukasi Sosial

Secara spesifik, konten kreator Muslim adalah individu atau kelompok Muslim yang menggunakan platform media sosial untuk membuat dan mendistribusikan konten yang berlandaskan nilai-nilai, ajaran, atau perspektif Islam. Mereka membahas berbagai isu, mulai dari dakwah keagamaan hingga isu-isu sosial dan politik dari kacamata Islam.

Konten kreator Muslim memiliki peran unik dalam masyarakat kontemporer, terutama sebagai agen edukasi:

- a) **Agan Dakwah Digital:** Mereka menyebarkan nilai dan ajaran Islam dalam format modern yang mudah diakses, melengkapi pendidikan agama tradisional.

Dengan teknologi, mereka menjangkau audiens luas, terutama generasi muda, dan menjadi teladan etika Islam di dunia maya

- b) **Pembentuk Opini Publik Muslim:** Di tengah derasnya informasi, mereka berperan menjadi kurator pengetahuan Islam yang kredibel dan responsive terhadap isu-isu kontemporer, memberikan panduan atau perspektif Islami.
- c) **Jembatan antara Tradisi dan Modernitas:** Banyak dari mereka berupaya menyajikan ajaran Islam secara relevan, mudah dipahami, dan menarik menunjukkan kompatibilitas nilai Islam dengan kehidupan modern, menjadikan Islam lebih relevan dan praktis tanpa mengubah prinsipnya.
- d) **Edukator Sosial:** Fokus mereka tidak hanya pada ritual ibadah, tetapi juga isu-isu sosial yang memengaruhi dunia Muslim. Mereka mengadvokasi keadilan, kemanusiaan, lingkungan, ekonomi dan etika bermasyarakat, mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks problematika modern (Fitria, 2025).

Keterlibatan konten kreator Muslim ini menandai pergeseran signifikan dalam praktik komunikasi dan pencerahan Islam sebagai bagian dari edukasi sosial di ruang digital.

D. Konsep Nilai Sosial dan Edukasi Sosial

1. Nilai Sosial (Definisi dan Fungsi)

Nilai sosial merupakan konsep dasar dalam sosiologi, yang merujuk pada prinsip, keyakinan, standar, atau ukuran yang dianggap penting, baik, dan buruk oleh suatu masyarakat. Nilai sosial dapat berbeda antar masyarakat, meskipun ada nilai yang bersifat universal. George Homans (Sukmana, Nasution, & Thamrin, 2025) berpendapat bahwa nilai sosial terjalin erat dengan hubungan sosial, mendorong individu untuk bertindak sesuai nilai kelompoknya untuk memperoleh penghargaan.

Nilai sosial dipelajari dan diinternalisasi melalui proses sosialisasi yang dilakukan sejak dari masa kanak-kanak dalam keluarga, sekolah, hingga lingkungan sosial. Itu sebabnya nilai sosial dapat memengaruhi pengembangan diri sosial dalam masyarakat, baik yang bersifat positif maupun negatif (Soeroso, 1972). Drs. Suprpto mengemukakan beberapa fungsi utama nilai sosial:

- a) Penentu Kedudukan Kelompok: menetapkan posisi sosial suatu kelompok.
- b) Panduan Ideal: Mengarahkan cara berpikir dan bertindak masyarakat.
- c) Pendorong Peran: Mendorong individu mewujudkan peran sosialnya.
- d) Perikat Solidaritas: Memperkuat rasa persatuan di antara anggota kelompok.
- e) Kontrol Sosial: Mengawasi perilaku agar sesuai nilai-nilai yang diinginkan (Maryati & Suryawati, 2016).

Dalam konteks komunikasi digital, nilai-nilai sosial sering diadvokasi atau disebarluaskan oleh agen-agen sosialisasi, termasuk konten kreator di media sosial. Melalui narasi dan visual, mereka berupaya menginternalisasi nilai-nilai tertentu kepada audiens, memengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku kolektif. Proses advokasi nilai ini menjadi semakin kompleks di era digital, di mana berbagai sistem nilai saling berinteraksi dan bersaing dalam membentuk kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, memahami nilai-nilai sosial yang diadvokasi oleh seorang konten kreator adalah kunci untuk mengkaji peran mereka sebagai agen edukasi sosial.

2. Edukasi Sosial dalam Konteks Komunikasi Digital

Edukasi sosial merupakan proses terencana dan sistematis yang bertejuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu atau kelompok dalam memahami serta merespons berbagai isu sosial (Freire, 1970). Konsep ini melampaui sekadar transfer informasi, melainkan berfokus pada pengembangan pemikiran kritis, empati, kemampuan analisis, serta kapasitas untuk terlibat dalam aksi sosial yang konstruktif. Tujuannya adalah memberdayakan masyarakat agar mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis akar penyebabnya, dan berpartisipasi aktif dalam upaya penyelesaiannya demi terciptanya tatanan sosial yang lebih adil dan berkelanjutan.

Di era digital, media sosial telah bertransformasi menjadi platform yang sangat efektif untuk meluncurkan edukasi sosial (Livingstone, 2008). Karakteristik interaktif, jangkauan luas, dan kemampuan personalisasi memungkinkan pesan edukatif disebarkan secara luas dan disesuaikan dengan kebutuhan audiens yang beragam. Konten kreator memiliki peran sentral dalam proses ini, mampu mengemas topik-topik

sosial yang kompleks menjadi konten yang menarik dan mudah dicerna, sehingga memicu diskusi publik, membentuk opini, dan memobilisasi kesadaran kolektif. Dengan demikian, edukasi sosial melalui platform digital menjadi strategi krusial untuk mendorong transformasi dan partisipasi masyarakat dalam menghadapi isu-isu kontemporer.

E. Sosiologi Islam dan Isu-Isu Kontemporer

Untuk memahami fenomena agama dan tantangan modernitas dari sudut pandang internal masyarakat Muslim, perspektif sosiologi Islam menjadi krusial. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih kontekstual dan relevan terhadap peran agen edukasi sosial yang berlandaskan Islam.

1. Definisi Sosiologi Islam

Sosiologi Islam adalah cabang ilmu sosiologi yang mengkaji fenomena sosial, struktur masyarakat, dan interaksi manusia berlandaskan perspektif dan nilai-nilai Islam. Berbeda dengan sosiologi umum yang cenderung sekuler, mengabaikan atau marginalkan agama, sosiologi Islam secara inheren mengakui Islam sebagai kekuatan sosial yang dinamis dan pendorong utama dalam membentuk perilaku dan makna dalam masyarakat Muslim. Pendekatan ini tidak hanya menganalisis “apa yang terjadi”, tetapi juga “bagaimana seharusnya” berdasarkan panduan etik dan moralitas Islam, dengan tujuan membangun masyarakat yang adil, egaliter dan berdasarkan *tauhid* (Syari’ati, 2013)

2. Isu-Isu Sosial Kontemporer dalam Konteks Sosiologi Islam

Dalam konteks sosiologi Islam, isu-isu sosial kontemporer merujuk pada problematika kompleks yang dihadapi masyarakat Muslim modern, yang menuntut analisis dan solusi yang relevan. Isu-isu ini seringkali bersifat multidimensional dan saling terkait, meliputi ketidakadilan dan ketimpangan sosial, fenomena individualism dan fragmentasi sosial akibat modernisasi, ancaman disinformasi dan rendahnya literasi digital, serta pergeseran nilai dan tantangan moral di tengah arus globalisasi. Pemahaman terhadap isu-isu ini menjadi esensial untuk menganalisis bagaimana

konten kreator Muslim, sebagai agen edukasi sosial, berupaya memberikan edukasi, advokasi, dan solusi yang bersumber dari nilai-nilai Islam.

F. Ali Syari'ati dan Konsep *Rausyanfikir*

Ali Syari'ati (1933-1977) adalah salah satu sosiolog Islam paling berpengaruh, dengan karya yang berdampak besar pada pemikiran revolusioner dan reformasi Islam. Inti pemikirannya adalah upaya untuk merevitalisasi Islam agar menjadi ideologi pembebasan dan pendorong perubahan sosial, khususnya di tengah kondisi stagnasi dan keterasingan umat Muslim dari identitas sejati mereka (Syari'ati, 2013).

Syari'ati menginterpretasikan kembali ajaran Islam agar relevan dengan tantangan modernitas, menyoroti masalah penindasan, eksploitasi dan alienasi. Keprihatinannya terhadap stagnasi intelektual dan moral umat Muslim mendorongnya untuk memperkenalkan konsep *rausyanfikir* sebagai solusi kepemimpinan intelektual yang otentik, yang memiliki potensi besar sebagai agen edukasi dan transformasi sosial. Beberapa konsep kunci dalam pemikiran Syari'ati yang relevan dengan *rausyanfikir* meliputi:

- a) ***Tauhid (Monoteisme)***: Lebih dari sekadar doktrin, tauhid adalah prinsip kesatuan fundamental yang melingkupi semua aspek kehidupan, menolak hierarki, eksploitasi, dan diskriminasi, sehingga menciptakan masyarakat yang adil, setara dan tanpa kelas (Syari'ati, 2013).
- b) ***Jahiliyah Modern***: Menggambarkan kemerosotan moral, spiritual, dan intelektual di era modern, meskipun ada kemajuan teknologi, akibat pengaruh materialisme dan konsumerisme.
- c) ***Gharbzadegi (Westoxication)***: Kondisi masyarakat Muslim yang secara tidak kritis mengadopsi budaya dan pemikiran Barat, menyebabkan keterasingan budaya dan hilangnya identitas otentik dan nilai-nilai Islam.
- d) ***Mustadh'afin***: Kaum yang dilemahkan atau tertindas oleh sistem yang ada, mencakup dimensi ekonomi, politik, maupun ideologi. Misi utama Islam adalah membebaskan mereka dari penindasan.

- e) **Nahi Munkar**: Prinsip untuk mencegah kemungkaran atau kejahatan, dipahami sebagai tindakan aktif, berani dan kolektif dalam menghadapi ketidakadilan dan penyimpangan sosial. Hal ini bahkan menuntut keberanian menentang arus dominan yang ada.

Secara keseluruhan, pemikiran Syari'ati menyediakan landasan yang kuat untuk menganalisis bagaimana umat Muslim dapat merepons tantangan modernitas dan *gharbzadegi* tanpa kehilangan identitas Islam, melainkan menjadikannya kekuatan pendorong untuk transformasi sosial (Malik, 2013).

1. Konsep *Rausyanfikir* (Intelektual Pencerah/Bertanggung Jawab)

Rausyanfikir, istilah Persia yang berarti “pemikir tercerahkan,” diperkenalkan oleh Ali Syari'ati sebagai agen utama perubahan sosial dan revolusi di tengah masyarakat Muslim. Syari'ati membedakan *rausyanfikir* dari ilmuwan: ilmuwan menemukan kenyataan, sedangkan *rausyanfikir* berupaya menemukan kebenaran (Hamzani & Aravik, 2018). Bagi Syari'ati, *rausyanfikir* bukan sekadar orang terpelajar, melainkan sosok yang aktif memperjuangkan kebangkitan umat dari stagnasi dan penindasan (Syari'ati, 2013).

Konsep ini secara komprehensif dapat dipahami melalui tiga dimensi utama yang saling terhubung, yang menjadi pisau analisis utama memahami peran konten kreator Muslim sebagai agen edukasi sosial:

1) Dimensi Intelektual

Dimensi intelektual *rausyanfikir* menekankan pada kapasitas kognitif dan analitis superior, didukung oleh pemikiran kritis dan pengetahuan yang luas. Ini adalah ranah di mana *rausyanfikir* memahami dan memproses realitas untuk menjalankan perannya sebagai agen edukasi.

a) Kesadaran Kritis (*Self-Consciousness*):

Rausyanfikir memiliki kesadaran mendalam akan jati diri, lingkungan sosial dan era di mana ia hidup, memicu tanggung jawab dalam dirinya (Hamzani & Aravik, 2018). Mereka menganalisis secara kritis untuk mengidentifikasi akar masalah yang menghambat kemajuan masyarakat (Supriyadi, 2013), termasuk bahaya fenomena

Jahiliyah Modern dan *gharbzadegi* yang mengancam identitas dan kemajuan umat Muslim.

b) Integrasi Ilmu:

Rausyanfikir harus menguasai ilmu-ilmu keislaman tradisional sekaligus ilmu-ilmu modern. Kemampuan ini memungkinkan mereka memberikan analisis dan solusi yang relevan terhadap permasalahan kontemporer dari perspektif Islam yang holistik, krusial bagi upaya edukasi sosial (Mohamed, 2010).

c) Rasionalitas dan Kedalaman Analitis:

Mereka menggunakan akal sehat dan logika dalam menganalisis masalah, mencari akar masalah, dan merumuskan solusi yang konstruktif dan berlandaskan hikmah untuk memperkenalkan suatu pencerahan dan reformasi Islam (Suhaimi, 2012).

2) Dimensi Sosial

Dimensi sosial *rausyanfikir* mewujud dalam interaksi dan peran aktif mereka di tengah Masyarakat sebagai agen perubahan.

a) Keberpihakan pada *Mustadh'afin*:

Ciri khas *rausyanfikir* adalah solidaritas dan keberanian untuk membela kelompok yang terpinggirkan dan tertindas. Mereka berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan teori pembebasan Islam dengan realitas perjuangan sosial nyata, berjuang konkret untuk membebaskan *mustadh'afin* dari penindasan dan eksploitasi. Perjuangan ini merupakan manifestasi dari *tauhid* yang menolak segala bentuk *shirk* sosial (penindasan) (Supriyadi, 2013).

b) Misi Pencerahan dan Edukasi Sosial:

Tujuan utama *rausyanfikir* adalah membangkitkan kesadaran kritis umat, mengedukasi mereka memahami akar masalah, serta membimbing mereka pada pemahaman Islam yang otentik demi transformasi sosial dan moral yang konstruktif. Misi ini melibatkan penghilangan kebodohan dan alienasi, sekaligus menumbuhkan optimisme. Ideologi Islam menjadi pendorong perubahan sosial, memberikan

pencerahan intelektual dan fondasi ideologis untuk menggerakkan massa (Riyanto, 2021).

3) Dimensi Spiritual

Dimensi spiritual adalah fondasi yang memberikan arah dan kekuatan bagi dimensi intelektual dan sosial *rausyanfikir*, menopang peran mereka sebagai agen edukasi sosial.

a) *Tauhid* sebagai Ideologi Pembebas dan Progresif:

Bagi *rausyanfikir*, *tauhid* adalah pandangan dunia dan ideologi yang memandu seluruh aspek kehidupan. Keyakinan pada keesaan Tuhan membebaskan mereka dari penyembahan berhala modern, memberikan kemandirian dan keberanian (Malik, 2013).

b) Integritas Moral dan Etika (Akhlak):

Dimensi spiritual menanamkan etika dan moral yang kokoh. Mereka jujur, berani dalam menyampaikan kebenaran (*al-haqq*), dan bertanggung jawab. Keimanan mereka memberikan kekuatan batin untuk tetap teguh pada prinsip dan menanggung pengorbanan.

c) Orientasi Transenden dan Tanggung Jawab Ilahiah:

Rausyanfikir memahami bahwa perjuangan mereka memiliki dimensi yang lebih besar dari sekadar urusan duniawi. Mereka melihat diri sebagai pelayan Tuhan dalam mewujudkan keadilan di bumi. Rasa tanggung jawab kepada Tuhan ini menjadi motivasi utama dan sumber keberlanjutan perjuangan mereka.

Ketiga dimensi ini, baik intelektual yang kritis, sosial yang berpihak, maupun spiritual yang teguh pada *tauhid*, secara terintegrasi membentuk pribadi *rausyanfikir* sebagai agen perubahan dan edukasi sosial yang ideal dalam pandangan Ali Syari'ati.

2. Peran *Rausyanfikir* dalam Konteks Digital: Memahami Keagenan Edukasi Sosial

Di era digital, konsep *rausyanfikir* menemukan medium baru yang potensial. Karakteristik media sosial yang interaktif, partisipatif dan memiliki jangkauan global membuka peluang bagi konten kreator Muslim untuk berperan sebagai *rausyanfikir* era

modern. Mereka tidak hanya mendistribusikan informasi, tetapi secara aktif menjadi aktor pencerahan dan edukasi sosial di tengah dinamika komunikasi digital yang kompleks.

Peran *rausyanfikir* dalam konteks digital, khususnya sebagai agen edukasi sosial, terwujud melalui beberapa cara signifikan:

- a) **Menciptakan Ruang Diskusi Kritis:** Media sosial sebagai ruang publik virtual memungkinkan konten kreator Muslim berperan sebagai *rausyanfikir* digital untuk menginisiasi dan memoderasi diskusi kritis mengenai isu-isu sosial, politik dan keagamaan. Mereka dapat membangun narasi tandingan (*counter-narrative*) terhadap hegemoni nilai-nilai sekuler dan liberalisme yang sering mendominasi ruang digital. Melalui konten yang menggugah pemikiran, mereka memfasilitasi dialog mendalam dan mendorong audiens untuk berpikir kritis tentang realitas di sekitar mereka, sebagaimana esensi dari kesadaran kritis (*Self-Consciousness*) seorang *rausyanfikir*.
- b) **Mengadvokasi Nilai-Nilai Islam yang Progresif:** *Rausyanfikir* digital berperan dalam menyajikan interpretasi Islam yang otentik, progresif, dan relevan dengan tantangan kontemporer. Mereka menggunakan platform digital untuk menghubungkan ajaran Islam dengan permasalahan nyata seperti isu-isu kemanusiaan, menunjukkan relevansi Islam sebagai *way of life*. Hal ini sesuai dengan karakteristik *rausyanfikir* yang memiliki ilmu integratif, mampu mensintesis ilmu agama dengan ilmu modern untuk memberikan solusi aplikatif. Dengan demikian, mereka mengadvokasi nilai-nilai Islam sebagai solusi atas permasalahan *Jahiliyah* modern.
- c) **Membangkitkan Kesadaran Kritis dan Edukasi Sosial:** Inti dari peran *rausyanfikir* adalah misi pencerahan dan edukasi sosial. Dalam konteks digital, ini diwujudkan melalui konten yang dirancang untuk membongkar misinformasi, mengkritisi konsumerisme, atau menyoroti dampak negatif *gharbzadegi*. Tujuan akhirnya adalah membangkitkan kesadaran kolektif umat untuk bersikap lebih kritis dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

- d) **Menginspirasi *Mustadh'afin*:** Peran ini mencakup upaya untuk menginspirasi kaum *mustadh'afin* agar menyadari hak-hak mereka, menolak penindasan, dan berjuang demi keadilan.

Dengan demikian, konten kreator Muslim yang mengemban semangat *rausyanfikir* dapat menjadi agen penting dalam pembentukan opini publik, pembangunan kesadaran sosial, dan advokasi nilai-nilai Islami di tengah dinamika komunikasi digital yang kompleks.

